

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kamal Muara adalah salah satu basis perikanan tangkap di Jakarta Utara. Kamal Muara juga merupakan salah satu wilayah yang menjadi sentra produksi perikanan cukup penting di DKI Jakarta.

Kegiatan usaha penangkapan ikan di Kelurahan Kamal Muara dilakukan dengan menggunakan alat tangkap sero, pancing, bagan apung dan jaring. Seluruh hasil dari usaha penangkapan ikan dilakukan untuk meningkatkan kegiatan ekonomi atau dengan kata lain untuk dijual di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Kamal Muara. Daerah penangkapan ikan (*fishing ground*) sebagian besar masih dilakukan di sekitar perairan dekat pantai Kamal Muara, dengan jarak sekitar 3 mil dari pantai dengan mesin Yamaha 10 PK. Pada umumnya, kegiatan penangkapan dilakukan sepanjang tahun, baik musim timur maupun musim barat, hanya saja hasil yang didapatkan berbeda tiap musim tersebut. Status kepemilikan peralatan dalam aktivitas penangkapan tersebut dominan adalah milik sendiri (Rahmani, 2016). Salah satu alat tangkap yang banyak digunakan oleh nelayan di Kamal Muara adalah alat tangkap sero.

Sero adalah salah satu jenis alat tangkap berbentuk perangkap besar yang sifatnya menetap, alat tangkap ini terbuat dari bilahan-bilahan bambu dan rotan yang membentuk beberapa bagian ruang berbentuk segitiga yang tersusun satu di belakang dan alat ini umumnya dipasang memanjang dengan arah tegak lurus terhadap garis pantai. Sero biasanya terdiri dari susunan pagar-pagar yang akan menuntun ikan-ikan menuju perangkap (Gunarso, 1996).

Pada kegiatan penangkapan ikan, jumlah nelayan yang melakukan kegiatan penangkapan ikan yang tercatat di Kelurahan Kamal Muara 2015 sebanyak 1.060 orang. Nelayan Sero yang tadinya berjumlah 200 orang menjadi 100 orang dan banyak yang beralih profesi menjadi tukang ojek, membuka warung, mekanik bengkel dan lain-lain. Saat ini jumlah nelayan jaring tongkol sebanyak 7 perahu (RW 01). Selebihnya nelayan bertempat tinggal di RW 04, yaitu Bagan Tancap sebanyak 70 orang, Bagan Apung 7 orang, Sero 100 orang, Kerang Hijau

Apung > 100. Selain beraktivitas secara mandiri, terdapat juga aktivitas Kelompok Usaha Bersama (KUB) dimana setiap KUB beranggotakan 15-20 nelayan (Rahmani, 2016).

Menurut Ramadhan (2019), bertambahnya jumlah penduduk terutama di daerah Jakarta yang menjadi ibu kota Indonesia dan perilaku manusia untuk meningkatkan status sosial ekonominya maka dilakukan perubahan untuk memanfaatkan sumberdaya alam yang ada dan tentunya perubahan itu akan berdampak kepada lingkungan serta masyarakat. Salah satu bentuk perubahan yang memanfaatkan sumberdaya alam dengan memanfaatkan lahan yaitu adalah reklamasi.

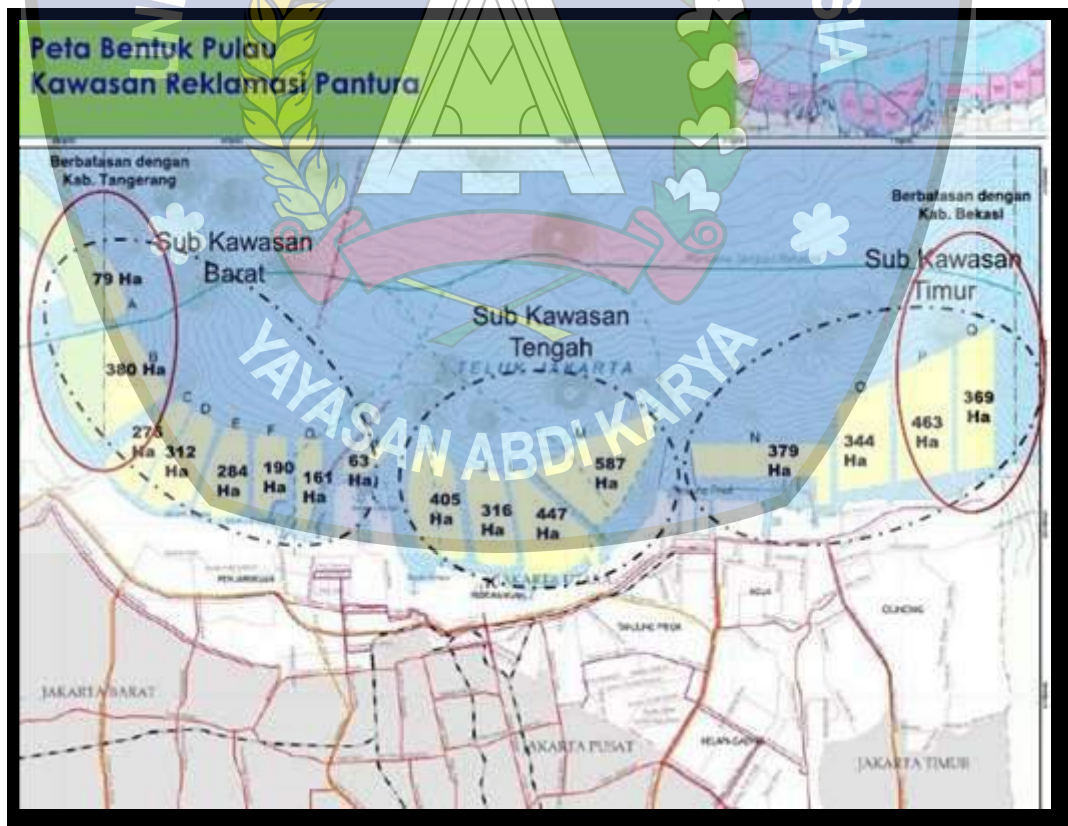
Reklamasi merupakan salah satu solusi pembangunan yang sudah lama dilakukan oleh negara-negara yang memiliki garis pantai seperti Belanda (Hoeksema, 2007). Negara-negara itu telah menggunakan reklamasi pantai untuk menambah ruang untuk menjawab persoalan kebutuhan lahan industri dan pemukiman (Ge Yu dan Jun-yan, 2011). Adanya pembangunan reklamasi pesisir pantai dapat menimbulkan hilangnya keanekaragaman hayati, penurunan kualitas air laut, penurunan produksi ikan, perubahan kondisi fisik suatu wilayah yang diakibatkan oleh pembangunan, masyarakat akan selalu berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang telah berubah (baru), terutama dalam hal aktivitas sosial-ekonomi masyarakat, seperti penyesuaian antara pendapatan dengan pengeluaran rumah tangga, peralihan mata pencaharian, serta strategi-strategi adaptasi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Numitta, 2017).

Adanya reklamasi di Jakarta adalah untuk mengatasi kelangkaan lahan yang ada karena populasi penduduk yang terus bertambah dan pada Keputusan Presiden Nomor 52 Tahun 1995 tentang Reklamasi Pantai Utara Jakarta serta PERDA DKI Jakarta Nomor 8 Tahun 1995 tentang Penyelenggaraan Reklamasi dan Rencana Tata Ruang Kawasan Pantura Jakarta maka wilayah tersebut dilakukan reklamasi diukur dari garis pantai Utara Jakarta secara tegak lurus ke arah laut sampai garis yang menghubungkan titik-titik terluar yang menunjukkan kedalaman laut 8 meter.

Proyek reklamasi pesisir Kota Jakarta dimaksudkan untuk menambah ruang pembangunan Jakarta, selain itu, reklamasi bertujuan untuk mencegah pengikisan daratan Jakarta oleh air laut, serta membangun beberapa fasilitas kota lainnya dan

betujuan untuk menata kembali kawasan Pantura dengan cara membangun kawasan pantai dan menjadikan Jakarta sebagai kota pantai (*waterfront city*) (Rahmani, 2016).

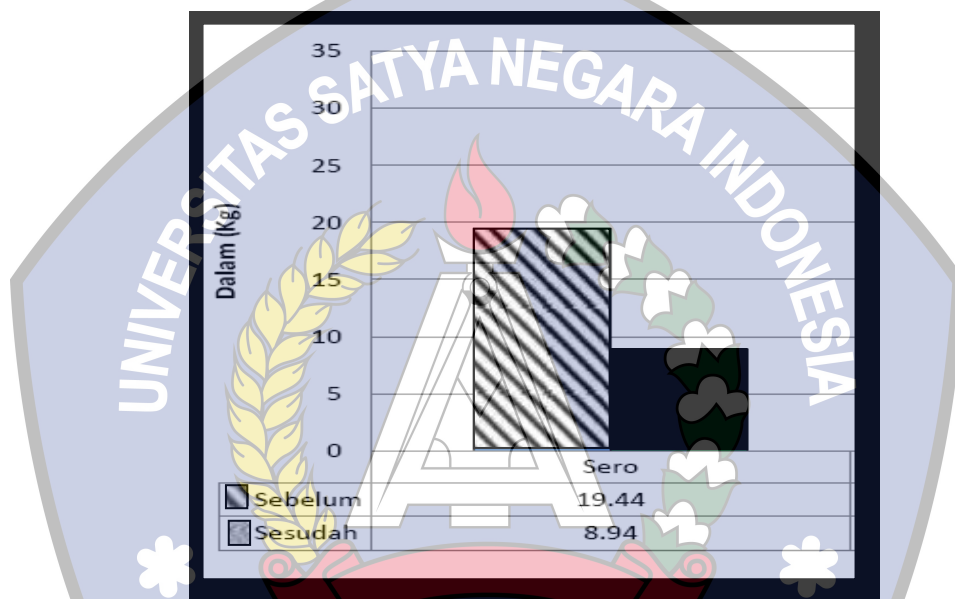
Pada tahun 2012 Presiden RI menerbitkan PERPRES No. 122 Tahun 2012 tentang Reklamasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, Tata Ruang di Dalam Peraturan Presiden tersebut dijabarkan ke dalam Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta Nomor 1 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi DKI Jakarta 2030 yang menetapkan bahwa Kawasan Pantura DKI Jakarta sebagai kawasan strategis. Pada batas wilayah reklamasi pantai Utara Jakarta sesuai dengan Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta No. 121 Tahun 2012 tentang Penataan Ruang Kawasan Reklamasi Pantai Utara Jakarta terdiri atas 17 pulau yang akan di reklamasi serta terbagi menjadi 3 sub kawasan, kawasan tersebut meliputi Sub-Kawasan Barat adalah Pulau A, B, C, D, E, F, G, H. Sub-Kawasan Tengah adalah Pulau I, J, K, L, M, dan Sub-Kawasan Timur N, O, P, Q. Pada Gambar 1. adalah peta bentuk Pulau reklamasi Pantai Utara Jakarta.



Gambar 1. Peta Bentuk Pulau Kawasan Reklamasi Pantura Jakarta (Sumber: Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta No.121 tahun 2012)

Hasil tangkapan nelayan sero sebelum dan sesudah reklamasi adalah rebon, teri, dan kembung. Data hasil tangkapan menunjukkan terjadi penurunan hasil tangkapan pada nelayan sero. Penurunan hasil tangkapan yang terjadi pada nelayan sero disebabkan para nelayan berpindah lokasi daerah penangkapan ikan karena daerah yang dulu telah menjadi area reklamasi (Ramadhan, 2019).

Menurut Ramadhan (2019), hasil tangkapan yang diperoleh dari nelayan tradisional, disebutkan bahwa untuk hasil tangkapan sebelum adanya reklamasi untuk nelayan sero adalah 19,44 kg dan hasil tangkapan sesudah reklamasi adalah 8,94 kg.



Gambar 2. Perubahan Hasil Tangkapan Nelayan Sero di Kamal Muara, Jakarta Utara
(Sumber: Ramadhan, 2019)

Berdasarkan latar belakang, dapat dikatakan bahwa reklamasi berdampak kepada pendapatan nelayan sero, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pendapatan Nelayan Sero Sebelum dan Sesudah Reklamasi di Kamal Muara, Jakarta Utara”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka dirumuskan pertanyaan pada penelitian ini, yaitu:

- 1) Apakah ada perbedaan pendapatan nelayan sero sebelum dan sesudah adanya reklamasi di Kamal Muara, Jakarta Utara?
- 2) Apakah ada pengaruh terhadap pendapatan nelayan sero sebelum dan sesudah adanya reklamasi di Kamal Muara, Jakarta Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Menghitung hasil pendapatan nelayan sero sebelum dan sesudah adanya reklamasi di Kamal Muara, Jakarta Utara.
- 2) Menganalisis pengaruh reklamasi terhadap pendapatan nelayan sero sebelum dan sesudah adanya reklamasi di Kamal Muara, Jakarta Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian diatas, maka diharapkan kegiatan penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan tambahan ilmu pengetahuan di bidang kelautan dan perikanan, serta sebagai referensi bagi pelaku usaha perikanan sero.

1.5 Batasan Masalah

Sebagai batasan masalah pada penelitian ini yaitu:

- 1) Nelayan pada penelitian ini hanya nelayan yang memang penduduk asli dari Kamal Muara dan bukan nelayan pendatang.
- 2) Alat tangkap yang digunakan sebagai data hanya alat tangkap sero.